

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi kelangsungan perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lain. Setiap tahunnya permasalahan lingkungan menjadi pembahasan menarik untuk diperbincangkan. Masalah lingkungan semakin lama semakin besar, meluas, dan serius. Persoalannya bukan hanya bersifat lokal, tetapi regional, nasional, trans-nasional, dan global. Dampak-dampak yang terjadi terhadap lingkungan tidak hanya berkait pada satu atau dua segi saja, tetapi berkaitan sesuai dengan sifat lingkungan yang memiliki multi mata rantai relasi yang saling mempengaruhi. Apabila satu aspek dari lingkungan terkena masalah, maka berbagai aspek lainnya akan mengalami dampak atau akibat.

Masalah lingkungan adalah sesuatu hal yang terjadi secara alami. Sebut saja seperti letusan gunung berapi, ketika gunung aktif meletus dan mengeluarkan cairan lahar yang cukup panas. Menyebabkan kerusakan lingkungan disekitar gunung tersebut. Masyarakat sekitar harus mengungsi hingga radius beberapa kilometer untuk mencari tempat yang aman. Namun, dibalik itu semua ada keuntungan yang dapat diambil oleh masyarakat sekitar pegunungan. Lahan

pertanian mereka akan tumbuh subur dan tanah yang terlumuri oleh letusan gunung dapat produktif menghasilkan hasil pertanian atau perkebunan yang baik.

Masalah lingkungan yang terjadi saat ini mesti dikritisi oleh sebab dan akibat yang ditimbulkan. Pasalnya, masalah lingkungan yang akhir-akhir ini terjadi bukan semata-mata alami terjadi. Manusia dengan berbagai kepentingannya di bidang ekonomi memberikan faktor penyebab yang sangat signifikan secara variabel bagi permasalahan lingkungan yang terjadi. Sumber kerusakan lingkungan yang disumbangkan oleh manusia jauh lebih besar dan jauh lebih rumit dibandingkan dengan peristiwa alam yang terjadi. Manusia dengan berbagai dimensinya, terutama dengan faktor mobilitas pertumbuhannya, akal pikiran dengan segala perkembangan aspek-aspek kebudayaannya, dan begitu juga dengan faktor proses masa atau zaman yang mengubah karakter dan pandangan manusia, merupakan faktor yang lebih tepat dikaitkan kepada masalah-masalah lingkungan hidup.

Meningkatnya populasi jumlah manusia di dunia setiap tahunnya semakin meningkat maka semakin meningkat pula kebutuhannya akan sumber daya alam. Namun ketersediaan sumber daya alam untuk memenuhi kebutuhan manusia semakin terbatas. Data yang dihimpun oleh *www.worldometers.info* mencatat, tahun 2019 jumlah manusia di bumi mencapai 7,7 miliar. Naik sebesar 1.08 persen dari tahun 2018 yang sebesar 7,6 miliar. Permasalahan lingkungan semakin serius terjadi dan kehidupan manusia yang menjadi ancamannya.

Pemanasan global menjadi sesuatu hal yang menarik diperbincangkan semua pihak. Berbagai pihak pun menyerukan akan pentingnya mengatasi pemanasan global dan efek yang diberikan. Pemanasan global yang meliputi ketidak seimbangan lingkungan seperti perubahan iklim, naiknya permukaan air laut, meningkatnya suhu, perubahan ekologi dan lain sebagainya. Selain itu, masalah kerusakan lapisan ozon, hujan asam, oksidan fotokimia, dan lain-lain memberikan pengaruh kepada kesehatan dan lingkungan, bukan hanya masalah lingkungan udara, tetapi juga masalah lingkungan air dan tanah yang berada dalam kondisi yang tidak baik. Saat ini masalah lingkungan yang paling menarik perhatian adalah pemanasan global. Bumi menerima energi yang dipancarkan oleh matahari dan menjadi hangat, dan menjadi dingin karena melepaskan energi ke ruang angkasa. Apabila energi berada dalam keseimbangan maka suhu bumi juga akan tetap dan stabil. Tetapi jika konsentrasi gas di udara (gas rumah kaca) yang berfungsi mencegah lepasnya energi ke ruang angkasa meningkat, maka terjadilah ketidakseimbangan dan suhu permukaan bumi akan meningkat. Peningkatan suhu ini menyebabkan perubahan iklim dan meningkatnya permukaan air laut. Perubahan tersebut memberikan efek yang besar pada dasar eksistensi manusia seperti misalnya ekologi. Inilah yang disebut masalah pemanasan global.

PBB melalui WHO menetapkan setiap tanggal 05 Juni adalah hari peringatan lingkungan hidup. Tahun 2019, WHO melaksanakan peringatan hari lingkungan hidup dunia di Tiongkok dengan tema gerakan *#beatAirPollution*. Tema tersebut diambil karena berbagai jenis polusi udara global yang makin

mengkhawatirkan dan mempengaruhi kesehatan umat manusia dan kondisi lingkungan global.

WHO menyatakan 9 dari 10 orang sekarang menghirup udara yang tercemar. WHO menyatakan hal ini menyebabkan krisis kesehatan global dengan 7 juta kematian orang per tahun. Polusi udara membunuh 800 orang setiap jam atau 13 orang setiap menit. Jumlah itu 3x lebih banyak dibandingkan kematian akibat malaria, tuberkulosis, dan AIDS yang digabungkan setiap tahun. Polusi udara dari sektor rumah tangga menyebabkan sekitar 3,8 juta kematian dini setiap tahun. Sebagian besar terjadi di negara berkembang, dan sekitar 60 persen dari kematian itu terjadi pada perempuan dan anak-anak. 93 persen anak-anak di seluruh dunia tinggal di daerah-daerah di mana polusi udara melebihi pedoman WHO, dengan 600.000 anak di bawah 15 tahun meninggal akibat infeksi saluran pernapasan pada tahun 2016.

Polusi udara bertanggung jawab atas 26 persen kematian akibat penyakit jantung iskemik, 24 persen kematian akibat stroke, 43 persen akibat penyakit paru obstruktif kronis dan 29 persen akibat kanker paru-paru. Pada anak-anak, polusi udara terkait dengan berat badan lahir rendah, asma, kanker pada masa kanak-kanak, obesitas, perkembangan paru-paru yang buruk dan autisme. 97 persen kota di negara berpenghasilan rendah dan menengah dengan lebih dari 100.000 penduduk, tidak memenuhi tingkat kualitas udara minimum WHO, dan di negara berpenghasilan tinggi, 29 persen kota tidak memenuhi panduan WHO. Sekitar 25 persen polusi udara sekitar perkotaan dari partikel halus berasal dari sektor transportasi, 20 persen oleh pembakaran bahan bakar domestik dan 15 persen oleh

kegiatan industri termasuk pembangkit listrik. Saat ini, 82 dari 193 negara memiliki insentif yang mempromosikan investasi dalam produksi energi terbarukan, produksi bersih, efisiensi energi, dan pengendalian polusi.

Pertanian dan peternakan global menghasilkan emisi metana dan amonia. Metana merupakan gas pemanasan global yang lebih kuat daripada karbon dioksida – dampaknya 34 kali lebih besar selama periode 100 tahun. Pembakaran limbah terbuka dan limbah organik di tempat pembuangan sampah melepaskan dioxin, furan, metana, dan partikel halus berbahaya seperti karbon hitam ke atmosfer. Secara global, sekitar 40 persen limbah dibakar secara terbuka.

Pembakaran terbuka limbah pertanian dan sampah perkotaan dilakukan di 166 dari 193 negara. Menjaga agar pemanasan global “jauh di bawah” 2 derajat Celcius, seperti diamanatkan dalam Perjanjian Paris 2015, dapat menyelamatkan sekitar 1.000.000 jiwa per tahun pada 2050 melalui pengurangan polusi udara saja. Sebanyak 15 negara emiter gas penyebab pemanasan global. Biaya kesehatan akibat polusi udara diperkirakan lebih dari 4 persen dari PDB. Sebagai perbandingan, menjaga pemanasan hingga batas suhu Perjanjian Paris 2015 akan membutuhkan investasi sekitar 1 persen dari PDB global.

Kerusakan lingkungan dunia yang semakin marak terjadi akibat kemajuan teknologi ataupun oleh tangan manusia itu sendiri. Berdampak pula terhadap Indonesia. Iklim tropis di Indonesia beberapa tahun terakhir ini mengalami ketidak stabilan iklim. Iklim adalah suatu perubahan rata-rata cuaca dalam waktu yang panjang untuk lokasi tertentu. Di Indonesia hanya ada dua musim yakni musim penghujan dan musim kemarau. Musim penghujan di Indonesia ialah

dalam kurun waktu September-Februari dan musim kemarau ialah Bulan Maret sampai Agustus.

Peningkatan suhu yang terjadi akibat pemanasan global menyebabkan kondisi iklim tropis yang dijelaskan diatas seakan tidak menentu. Ada kalanya yang seharusnya musim penghujan tetapi yang terjadi adalah kemarau panjang. Kondisi seperti ini mengganggu kesehatan ekosistem dan fungsi lingkungannya.

Hutan menurut Undang-Undang tentang Kehutanan Nomor 41 tahun 1999 adalah suatu kesatuan ekosistem berupa hamparan lahan berisi sumber daya alam hayati yang didominasi pepohonan dalam persekutuan alam lingkungannya yang satu dengan lainnya tidak dapat dipisahkan.

Hutan adalah bentuk kehidupan yang tersebar di seluruh dunia. Kita dapat menemukan hutan baik di daerah tropis maupun daerah beriklim dingin, di dataran rendah maupun di pegunungan, di pulau kecil maupun di benua besar.

Hutan merupakan suatu kumpulan tumbuhan dan juga tanaman, terutama pepohonan atau tumbuhan berkayu lain, yang menempati daerah yang cukup luas. Hutan memegang peranan penting dalam menjaga kestabilan lingkungan. Hutan dapat berfungsi sebagai tempat menyerap air, filter udara dari karbon dioksida menjadi oksigen, mencegah erosi, dapat menanggulangi perubahan iklim yang ekstrem.

Data yang dilansir dari www.menlhk.go.id, Indonesia memiliki luas hutan sebesar 126 juta hektare. Indonesia disebut-sebut sebagai bagian dari paru-paru dunia. Sebutan itu bukan tanpa alasan mengingat negara kita ini dikelilingi oleh

gunung berapi aktif dan hutan hujan tropis artinya hutan yang sangat lebat. Namun kekayaan geografis yang dimiliki Indonesia ini bukan tanpa pengancam. Sebaliknya, hutan yang dimiliki oleh Indonesia rentan terdegradasi fungsinya jika dilihat persentase jumlah keseluruhan yang terus menurun. Berbagai kepentingan yang berkaitan dengan hutan datang silih berganti. Pertumbuhan penduduk mengancam alih fungsi lahan hutan, lahan pertanian atau perkebunan yang menjadi pemukiman warga setempat yang hidup disekitar kawasan hutan. Jumlah yang kian menyusut juga diperparah oleh pembalakan liar, pembukaan lahan hutan menjadi taman wisata, pembangunan-pembangunan yang dilakukan oleh pemerintah ataupun swasta. Hal tersebut semata-mata hanya untuk kepentingan dibidang sosial dan ekonomi tanpa memperhatikan akibat buruknya merusak lingkungan.

Ekosistem yang terdapat di suatu wilayah hutan yang terdiri dari flora dan fauna turut “bahu-membahu menjaga kelestarian lingkungan. Rantai makanan yang terjaga, populasi spesies dari mulai rantai makanan terbawah terjaga maka akan seimbang pula ekosistem tersebut. Hutan akan menjelma menjalankan fungsinya dengan baik. Hutan dapat memberikan peran yang cukup besar terhadap kelangsungan hidup manusia.

Seperti yang disebutkan diatas, zaman semakin maju dengan perubahan teknologi dan kebutuhan manusia yang terus meningkat. Membuat manusia akan ketergantungannya terhadap sumber daya alam akan meningkat pula. Tetapi, konservasi atau kembalinya fungsi hutan saat ini hanya mimpi belaka. Pasalnya ditahun 2019 saja banyak kita jumpai kebakaran hutan yang melanda Pulau

Kalimantan dan Pulau Sumatera akibat pembebasan lahan untuk perkebunan sawit. Pohon-pohon tua dengan sengaja dibakar dengan akar didalamnya agar mati dan ditanami sawit. Akan tetapi untuk menghindari pidana para pelaku pengrusakan memberitakan di media yaitu dengan dalih musim kemarau yang berkepanjangan.

Tak hanya di Pulau Kalimantan dan Sumatera saja yang mengalami kebakaran hutan. Hutan hujan tropis di beberapa titik di Jawa Barat pun mengalami hal serupa. Kebakaran yang terjadi di Gunung Malabar bahkan menjalar hingga Gunung Puntang pada Oktober tahun lalu. Sangat berisiko sekali mengingat daerah tersebut masuk dalam wilayah konservasi. Hewan-hewan langka yang hidup disana menjadi terancam keberadaannya dan memaksa mereka untuk “turun gunung” dari habitatnya. Akibat dampak yang diberikan pada November ditahun yang sama konflik terjadi. Juju Juangsih (60) warga Kampung Cimalingping Desa Sindang Sari, Kasomalang, Subang, menjadi korban diterkanya Macan Jawa. Hewan tersebut turun dari habitatnya karena keseimbangan lingkungan yang sudah tidak sehat.

Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan mengeluarkan dokumen yang dinamakan Strategi Rencana Aksi Konservasi Macan Jawa (SRAK Macan Jawa) 2013-2023. Namun pada 2016, Kementerian KLHK mengeluarkan SRAK terbaru yakni SRAK Macan Jawa 2016-2026. SRAK Macan Jawa yang dikeluarkan Kementerian KLHK memuat data-data atau informasi mengenai kondisi Macan Jawa dan kondisi hutan saat ini beserta rencana pemerintah untuk menanggulangi konservasi Macan Jawa yang kian memprihatinkan.

Perkiraan jumlah populasi macan tutul jawa di seluruh pulau Jawa berdasarkan survei lapangan belum ada data yang pasti dan lengkap. Data yang ada umumnya hanya untuk wilayah tertentu dan menggunakan metode penghitungan yang berbeda-beda. Data-data tersebut umumnya juga dikumpulkan dalam rentang waktu yang berbeda. Seperti pada data tahun 1992, diasumsikan populasi di seluruh pulau Jawa, misalnya 1 individu per 10 km² di habitat yang tidak terganggu dan satu individu per 5 km² untuk habitat yang telah terganggu.

Asumsi tersebut memperkirakan berdasarkan luasan habitat yang tersisa, lebih kurang 350 – 700 ekor macan jawa yang hidup dalam kawasan konservasi di seluruh pulau Jawa. Berdasarkan hasil-hasil penelitian sebelumnya dengan menggunakan perangkat kamera, diketahui kepadatan macan tutul jawa di beberapa lokasi di Taman Nasional Gunung Gede Pangrango dan Taman Nasional Gunung Halimun Salak. Di Bodogol Taman Nasional Gunung Gede Pangrango kepadatannya adalah satu individu per 6 km².

Taman Nasional Gunung Halimun berdasarkan perhitungan kategori daerah hutan primer dan sekunder adalah satu individu per 6.67 km². Di kawasan hutan Gunung Salak adalah satu individu per 6,5 km². Kepadatan macan tutul jawa di kawasan Taman Nasional Gunung Gede Pangrango adalah satu individu per 7,7 km². kepadatan macan tutul jawa di kawasan Hutan Lindung Gunung Malabar adalah satu individu per 7,6 km². Sebagai perbandingan, macan tutul yang berada di Sri Langka adalah satu individu (dewasa) per 20 – 30 km², satu individu per 25 km² di Thailand.

Sementara itu Gunawan (dalam strategi dan rencana aksi konservasi macan jawa) melakukan perkiraan populasi macan tutul jawa di Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta menggunakan metode kombinasi antara ekstrapolasi berdasarkan luas teritori per individu jantan 600 Ha dan peta pemodelan spasial pemanfaatan habitat, kerawanan habitat dan kesesuaian habitat. Metode tersebut diperoleh perkiraan populasi macan tutul di provinsi ini berkisar antara 240 – 400 individu. Sedangkan berdasarkan perkiraan hasil inventarisasi diperoleh perkiraan populasi 234-383 individu untuk seluruh wilayah Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta.

Bedasarkan perkiraan sisa hutan alam yang ada di pulau Jawa yang hanya tersisa 13.68% atau seluas 327.733,03 ha (3.277,33 km²) yang masih dijumpai di beberapa kawasan konservasi seperti Taman Nasional, Cagar Alam, Suaka Margasatwa, Taman Buru dan Taman Hutan Raya, secara ekstrapolasi dapat diperkirakan estimasi awal populasi macan tutul jawa di seluruh pulau Jawa saat menunjukkan telah terjadi penurunan populasi macan tutul jawa dalam kurun ini diperkirakan berkisar antara 491-546 individu. Kenyataan tersebut waktu 15 tahun. Penurunan ini terjadi seiring dengan semakin menyusutnya hutan alam yang merupakan habitat macan tutul jawa serta diiringi menyusutnya satwa mangsa dan aktivitas perburuan liar.

Macan Jawa saat ini menjadi hewan top predator setelah punahnya Harimau Jawa sejak tahun 1980-an. Melalui SK Gubernur Jawa Barat SK No. 27 tanggal 20 Juni 2005 menetapkan bahwa Macan Jawa merupakan hewan endemik khas Jawa Barat. Harapannya Macan Jawa tidak hanya dijadikan ikon saja tetapi

ada langkah nyata untuk menyelamatkan habitatnya. Macan Jawa memiliki peran penting dalam keseimbangan lingkungan khususnya bagi masyarakat yang hidup disekitar kawasan hutan. Masyarakat yang bermata pencaharian disektor perkebunan secara tidak langsung terbantu dengan kehadiran Macan Jawa.

Pasalnya, yang menjadi hama dalam perkebunan seperti contohnya babi hutan itu merupakan mangsa nya Macan Jawa. Macan Jawa berfungsi sebagai pengendali hama perkebunan masyarakat.

Konservasi saat ini belum ada yang dikhususkan bagi Macan Jawa. Persebaran Macan Jawa saat ini masih tersebar dibeberapa wilayah hutan. Baik itu di wilayah konservasi cagar alam atau hutan lindung. Belum ada langkah nyata konservasi bagi Macan Jawa.

Aspinall Foundation Indonesia merupakan organisasi non pemerintah yang memiliki basis di Inggris. Membuka lahan konservasi bagi primata Owa Jawa, Lutung dan Surili. Konservasi bagi Macan Jawa masih dalam strategi aksi dan rencana seperti yang disebutkan dalam dokumen yang dikeluarkan oleh Kementrian KLHK.

Ancaman yang nyata dalam konservasi Macan Jawa yang digalakkan berbagai pihak masih terus diperangi. Konflik yang terjadi antara manusia dengan hewan akibat perebutan wilayah teritorial masih sering dijumpai. Perburuan hewan langka ini gencar dilakukan mengingat harga jual yang tinggi dipasar gelap. Para oknum gelap mata dengan nominal uang yang ditawarkan membuat mereka mencari, menangkap, membunuh hewan langka yang tanpa mereka sadari

perbuatan tersebut merugikan mereka sendiri. Selain lingkungan yang menjadi ancaman, hukuman pidana pun menanti mereka.

UU No.5 Tahun 1990 Tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistem dan PP No 7 Tahun 1999 Tentang Pengawetan Jenis Satwa Bab III Pasal 5 menegaskan mengenai dilindunginya hewan langka termasuk Macan Jawa dan ancaman pidana bagi mereka yang melanggar. Diharapkan bagi pemerintah untuk dapat menanggulangi kasus tersebut sebelum terjadi untuk dapat mengawasi kebijakan yang telah dikeluarkan. Mengingat berbagai kasus yang sering terdengar di media terkait perburuan hewan langka khususnya Macan Jawa.

November 2018 lalu terjadi penembakan terhadap Macan Jawa di kawasan Perhutani, Kampung Panguyangan Kabuyutan, Desa Sukanagara, Kecamatan Soreang, Kabupaten Bandung. Disinyalir warga ketakutan dengan kemunculan sang predator yang turun dari kawasan, membuat warga panik dan menembak hewan yang jelas-jelas dilindungi tersebut. Ketidaktahuan dan kepanikan warga sekitar membuat warga mengambil langkah sendiri tanpa berkoordinasi dengan pihak terkait.

Direktur Eksekutif Wahana Lingkungan Hidup (Walhi) Jawa Barat, Dadan Ramdan menyayangkan matinya seekor macan tutul di kawasan Perhutani, Kampung Panguyangan Kabuyutan, Desa Sukanagara, Kecamatan Soreang, Kabupaten Bandung. Satwa langka tersebut mati diduga karena ditembak pemburu.

Dadan menilai terjadinya kasus ini disebabkan karena kurangnya pengetahuan masyarakat bahwa hewan tersebut merupakan satwa yang dilindungi. Menurutnya, hal ini menunjukkan bahwa BBKSDA (Balai Konservasi Sumber Daya Alam) Jawa Barat selaku instansi yang mempunyai wewenang untuk mengedukasi masyarakat mengenai perlindungan satwa liar belum maksimal melakukan sosialisasi.

Dadan menambahkan, hal ini juga terjadi lantaran lahan untuk mencari makan para satwa liar tersebut sudah terbatas. Berdasarkan fakta di lapangan ungkap Dadan, habitat satwa liar di Jawa Barat saat ini semakin berkurang. Banyaknya praktek perluasan pengembangan bisnis wisata alam yang sudah merambah ke hutan konservasi dan hutan lindung menjadi penyebabnya. Selain itu, ekspansi bisnis PLTB (Pembangkit Listrik Tenaga Bumi) juga menjadi penyebab menyempitnya habitat satwa liar.

Dilansir melalui Walhijabar.id WALHI adalah organisasi lingkungan hidup yang independen, non-profit dan terbesar di Indonesia. Di tingkat internasional, WALHI berkampanye melalui jaringan *Friends of the Earth Internasional* yang beranggotakan 71 organisasi akar rumput di 70 negara, 15 organisasi afiliasi, dan lebih dari 2 juta anggota individu dan pendukung di seluruh dunia.

WALHI Jawa Barat hadir di 13 Kabupaten/Kota dengan total 29 organisasi anggota dan yang secara aktif berkampanye di tingkat lokal di Jawa Barat.

Semenjak dibentuk 15 Oktober Tahun 1980, Selama 31 tahun perjuangan WALHI bersama kelompok masyarakat sipil lainnya telah:

- a. menumbuhkan kesadaran lingkungan hidup dan mempromosikan kedaulatan rakyat dalam pengelolaan sumber-sumber kehidupan.
- b. memelopori gerakan lingkungan hidup di Indonesia dan bagian dari gerakan lingkungan hidup global.
- c. mengangkat masalah dari tingkat rakyat paling bawah sampai ke proses pembuatan kebijakan di tingkat lokal, regional dan nasional.
- d. mendukung perjuangan puluhan kelompok masyarakat untuk menegaskan hak mereka atas lingkungan dan pengelolaan sumber-sumber kehidupan.
- e. menjadi narasumber untuk persoalan lingkungan hidup di Indonesia bagi media, industri dan pembuat kebijakan dan pemerintah.

1.2 Fokus Penelitian

Konservasi menjadi sangat penting saat ini mengingat masalah akan lingkungan semakin meningkat. Perubahan suhu bumi, iklim yang tidak menentu, berbagai penyakit yang timbul dari cuaca, ketidakseimbangan ekosistem, jumlah flora fauna sebagai penyangga kehidupan ekosistem yang jumlahnya kian menurun dan masih banyak lagi. Mengancam keberadaan Macan Jawa dan hewan langka lainnya.

Menurut Dr. Herlina Agustin, S.Sos., M.T Peneliti Komunikasi Lingkungan yang juga dosen Program Studi Jurnalistik Universitas Padjadjaran

yang dikutip dalam Kompasiana.com mengatakan perlu komunikasi efektif agar pesan dalam kampanye lingkungan dapat tersampaikan dengan baik ke khalayak. Menurutnya masih banyak orang yang belum paham mengenai pesan yang disampaikan. Masyarakat dibuat paham terlebih dahulu tentang pesan yang akan disampaikan. Diperlukan sosialisasi yang mendalam dan berjenjang untuk terus mendoktrin masyarakat akan sadar terhadap lingkungan.

Sebagai contoh komunikasi lingkungan dalam mengkampanyekan pemanasan global. Pesan yang bertajuk “*Save Global Warming*” mengandung makna yang bisa dipersepsi salah. Apakah yang diselamatkan itu bumi yang terkena dampak dari pemanasan global ataukah malah pemanasan globalnya yang diselamatkan. Tentu saja maksud komunikator pesan tersebut adalah penyelamatan bumi, namun pemaknaan yang salah dapat membingungkan khalayak dalam memahami permasalahan lingkungan hidup.

Begitupun dengan pesan yang semestinya disampaikan kepada khalayak mesti tersusun dengan baik dalam upaya konservasi Macan Jawa jangan sampai menjadi salah persepsi bagi masyarakat yang menerima pesan tersebut.

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, fokus penelitian ini adalah: “Bagaimana Komunikasi Lingkungan Konservasi Satwa Liar (Studi Kasus Pelestarian Macan Jawa Di Jawa Barat)?”

1.3 Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana fungsi pragmatis pada komunikasi lingkungan dalam konservasi macan jawa?
2. Bagaimana fungsi konstitutif pada komunikasi lingkungan dalam konservasi macan jawa?

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah disebutkan diatas:

1. Untuk mengetahui fungsi pragmatis pada komunikasi lingkungan dalam konservasi macan jawa.
2. Untuk mengetahui fungsi konstitutif pada komunikasi lingkungan dalam konservasi macan jawa.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Akademis

Penelitian ini di harapkan memberikan manfaat akademis yaitu:

1. Mengembangkan kajian ilmu komunikasi dalam komunikasi lingkungan dan konservasi lingkungan.
2. Mengembangkan ilmu komunikasi lingkungan.
3. Mengembangkan komunikasi lingkungan, terutama dalam konservasi macan jawa.

4. Mengembangkan pengetahuan tentang strategi komunikasi lingkungan yang efektif dan efisien.

1.5.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini di harapkan memberikan manfaat praktis yaitu:

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan berupa informasi mengenai gambaran umum mengenai kondisi lingkungan saat ini khususnya dalam konservasi hewan langka yaitu macan jawa.
2. Mengetahui apa saja faktor-faktor penyebab kondisi lingkungan yang semakin rusak yang dapat mengakibatkan mengancam keberadaan macan jawa. Sehingga dapat ditemukan solusi terbaik untuk bisa menanggulangi permasalahan lingkungan yang ada.
3. Penelitian ini diharapkan menjadi suatu informasi yang berguna bagi para masyarakat sekitar kawasan hutan, aktivis lingkungan, pemerintah dan pihak-pihak lain yang berkaitan dengan lingkungan mengenai apa saja permasalahan lingkungan yang ada bentuk komunikasi apa yang tepat dilakukan.
4. Masyarakat diharapkan memiliki pemahaman mengenai gambaran umum permasalahan lingkungan. Diharapkan dengan pemahaman masyarakat yang sudah dimiliki dengan sendirinya dapat terbangun kesadaran untuk menjaga dan merawat lingkungan sekitarnya.